

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru, ia mempunyai peranan dalam proses pertumbuhan, pengetahuan, keterampilan, kecerdasan dan sikap serta pandangan hidup siswa. Guru sebagai salah satu komponen yang memegang peran penting bukan hanya sekedar menyampaikan materi saja tetapi lebih dari itu. Setiap guru sebaik-baiknya memahami tentang proses belajar muridnya, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi murid-muridnya.¹

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 telah menetapkan guru sebagai salah satu tenaga pendidik yang profesional. Profesional tersebut dapat dikatakan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi. Persyaratan agar suatu pekerjaan dapat disebut sebagai profesi. Pertama, adanya pengakuan masyarakat dan pemerintah mengenai bidang layanan tertentu yang hanya dapat dilakukan karena keahlian atau kualifikasinya berbeda dengan profesi lain. Kedua, adanya bidang ilmu yang menjadi landasan teknik, serta prosedur kerja yang unik. Ketiga, adanya

¹ Dini Aulia Aras, Muhammad Rusdi Rasyid, and St Umrah, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Sifat-Sifat Terpuji Pada Siswa', *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2017), hlm. 12

persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum seseorang mengerjakan pekerjaan profesional tersebut. Keempat, adanya mekanisme khusus untuk melakukan seleksi secara efektif sehingga hanya mereka yang kompeten saja yang diperbolehkan melaksanakan bidang pekerjaan tersebut. Kelima, adanya organisasi profesi yang selain bertujuan untuk melindungi anggotanya, juga berfungsi untuk meyakinkan agar para anggotanya memberikan layanan keahlian terbaik yang dapat diberikan.²

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai guru mata pelajaran mempunyai peran yang sama, apabila dibandingkan dengan guru mata pelajaran lain. Peran dan tanggung jawab semua guru yaitu mendidik moral peserta didik. Peran guru tersebut seperti memberi informasi, memberikan nasihat, motivasi dan sebagai teladan atau role model.³

b. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam

Peran Guru sangat dominan dalam pembelajaran, konsekuensinya guru harus memiliki kiat atau ketrampilan dalam membangkitkan minat belajar siswa dengan cara cara yang bervariasi baik metode, pendekatan maupun bentuk pembelajaran. Untuk mewujudkan harapan tersebut, maka guru harus memiliki berbagai karakteristik sebagai berikut:⁴

- 1) Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang kakek yang bersedia menjelaskan struktur keturunan atau nasab kepada cucunya. Guru adalah sosok profesi yang mampu menjelaskan struktur keilmuan kepada siwa sehingga memiliki pemahaman keilmuan yang utuh.

² WUKIR, R, sistem Pendidikan Nasional, 'Tentang Guru Dan Dosen Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Guru', *Lex Jurnalica Vol.5 No. 3, Agustus 2008*, 5.20 (2008), hlm. 188

³ Nidhaul Khusna, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi', *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, No 8 Vol 2 (2016), hlm. 173

⁴ M Saekan Muchith, 'Guru Pai Yang Profesional', *Jurnal Quality*, Vol. 4, No. 2, 2016 (2016), hlm. 229-230

- 2) Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang nenek yang selalu bersedia bercerita kepada cucunya. Guru adalah profesi pendidikan yang harus memiliki kemampuan menceritakan materi kepada siswa sehingga siswa memiliki pengetahuan dan ketrampilan secara utuh.
- 3) Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang bapak yang senantiasa bertanggung jawab atas segala hal yang ada di keluarga. Guru sebagai profesi harus mampu bertindak dan bertanggung jawab atas segala hal yang ada di dalam proses pembelajaran.
- 4) Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang ibu yang senantiasa memiliki kasih sayang kepada anak anaknya. Guru sebagai profesi harus memiliki kasih sayang kepada siswanya.
- 5) Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang kakak yang senantiasa membantu kesulitan adiknya. Guru sebagai profesi harus memiliki kemampuan membantu kesulitan yang dimiliki siswanya.
- 6) Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang kakak ipar yang senantiasa tidak mau ikut campur urusan iparnya jika tidak diminta. Guru sebagai profesi pendidik harus mampu menahan keinginan untuk ikut campur tangan urusan siswanya jika tidak diminta.
- 7) Guru harus memiliki karakteristik sebagai editor buku yang senantiasa meluruskan atau membenarkan teks atau tulisan orang lain. Guru sebagai profesi pendidik harus memiliki kemampuan untuk meluruskan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
- 8) Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang jenderal yang senantiasa tegas dan berdisiplin tinggi. Guru sebagai profesi pendidik harus memiliki kemampuan untuk berjiwa

disiplin yang tinggi dan tegas terhadap siswa demi membangun kepribadian dan sikap yang ideal.

c. Macam-Macam Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki orang yang berkedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Peran-peran guru pendidikan agama Islam diantaranya adalah :

1) Guru PAI sebagai pendidik dan pengajar

Guru PAI sebagai pendidik yaitu memberikan pembinaan, pembentuk kepribadian serta akhlak, menumbuh kembangkan keimanan juga ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. Sedangkan guru PAI sebagai pengajar adalah memiliki tugas untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan.⁵

Untuk melaksanakan hal tersebut seorang guru wajib memiliki sifat yang baik. Adapun sifat-sifat guru muslim yang baik antara lain:

- a) Ikhlas dalam mencapai keridohan Allah SWT dan juga menegakkan suatu kebenaran.
- b) Sabar dalam mengajarkan ilmu.
- c) Jujur dalam penyampaian ilmu.
- d) Selalu membelakangi diri sendiri dengan ilmu dan bersedia mengkaji serta mengembangkannya.
- e) Mampu mengelola peserta didik dan tegas dalam setiap tindakan.
- f) Mampu memahami psikis peserta didik yang selaras dengan perkembangannya.⁶

2) Guru PAI sebagai pembimbing

⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, Cet. II*, (Bandung: Rosda Karya, 1995), hlm. 99

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Cet. I*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 96-97

Guru merupakan pembimbing utama semua peserta didik, yaitu semua pola kehidupan baik dalam hal keilmuan dan dalam berperilaku di kesehariannya dapat dijadikan teladan. Sebagai pemberi bimbingan, guru sering berhadapan dengan kelompok kecil bahkan seorang peserta didik saja. Semua peserta didik memerlukan bimbingan dan untuk peserta didik yang memerlukan bimbingan khusus dilakukan pada tempatnya yang disediakan. Bagi guru agama, bimbingan dan konseling meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan.⁷

Dapat diambil kesimpulan bahwa guru harus bisa memahami dan mengerti jiwa, sifat, mental dan kebutuhan peserta didiknya agar bisa membimbing dengan sebaik-baiknya sesuai dengan setiap individual peserta didik.

3) Guru PAI sebagai motivator

Guru harus dapat mendorong dan menyemangati peserta didik agar aktif serta bergairah dalam mengikuti pembelajaran. Setiap guru harus bertindak sebagai motivator, Guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas dalam belajar dan menurunnya prestasi di sekolah. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik.⁸

4) Guru PAI sebagai model atau teladan

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam seorang guru harus berbicara kepada peserta didik dengan tutur kata yang baik, juga berpakaian serta berpenampilan yang sopan karena setiap gerak-gerik juga tindak-tanduk seorang guru selalu diperhatikan. Selain itu gaya seorang guru dalam

⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Cet. II*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 226-227

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 45

mengajarpun akan selalu di ingat peserta didik. Maka dari itu seorang pendidik harus bisa mengajarkan nilai-nilai terpuji dan diharapkan mempunyai sifat serta perilaku yang terpuji juga.⁹

5) Guru PAI sebagai penasehat

Guru harus memiliki peran aktif sebagai penasehat untuk peserta didik, karena peran guru bukan hanya memberikan pengetahuan di kelas saja tetapi harus mampu memberikan nasehat yang baik bagi peserta didik, baik itu dalam hal prestasi atau perilaku juga.¹⁰

6) Guru PAI sebagai pengelola kelas

Guru sebagai pengelola kelas harus bisa mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

7) Guru PAI sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran disekolah.

8) Guru PAI sebagai evaluator

⁹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2003), hlm. 94-95

¹⁰ *Ibid*, hlm. 95-96

Guru harus menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengetahui apa saja tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan apakah sudah cukup tepat. Semua pertanyaan itu dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.¹¹

Dengan demikian, ada banyak sekali teori tentang macam-macam dari peran guru PAI, namun peneliti hanya membatasi macam-macam peran guru PAI yang hanya berkaitan dengan judul tesis maupun berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Maka macam-macam peran guru PAI yang dimaksud adalah guru PAI sebagai pendidik/pengajar, guru PAI sebagai pembimbing, dan guru PAI sebagai penasehat.

2. Kecerdasan Spiritual Qoutient (SQ)

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual Qoutient (SQ)

Sejak lahir manusia memiliki fitrah untuk berkembang sesuai dengan keinginannya dan sesuai dengan fitrah, kecerdasan sudah ada sejak manusia dilahirkan, tetapi yang mewarnai selanjutnya adalah lingkungan dan keluarga. Kecerdasan spiritual adalah sangat fundamental sebagai landasan awal pembentukan generasi. Kecerdasan spiritual seseorang akan memberi pada intelektualnya (IQ) dan emosionalnya (EQ).

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Atau dengan kata lain kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola

¹¹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 10-11

pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.¹²

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan didalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian. Dengan kata lain kecerdasan spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ilahi didalam kehidupan sehari-hari, Salah satu kelebihan yang Allah berikan kepada manusia adalah fitrah (perasaan, kemampuan) untuk mengenal Allah dan melaksanakan ajarannya. Fitrah merupakan dasar yang bisa berkembang arah dan kualitasnya karena sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya, seperti yang dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa: setiap anak dilahirkan berdasarkan fitrah. Peran kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan untuk mengembangkan fitrah yang ada didalam diri manusia agar sesuai dengan ajaran islam.¹³

Kesimpulannya bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berasal dari dalam hati, menjadikan kita kreatif ketika kita dihadapkan pada masalah pribadi, dan mencoba melihat makna yang terkandung di dalamnya, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Kecerdasan spiritual membuat individu mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah, demi kepentingan umat manusia dan Tuhan yang sangat dicintainya.

Kecerdasan ini dilandasi oleh ketulusan, keikhlasan dan kebenaran tanpa pamrih, yang sumber inspirasinya berasal dari

¹² Imam Mashudi Latif, Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim as, *Jurnal Sumbula*: Volume 1, Nomor 2, Juli-Desember (2016), hlm. 180

¹³ Nurul Hamidah Apriyanti, dkk, ‘Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Islam Ma’arif 02 Kota Malang’, *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 4 Nomor 6 Tahun 2019 (2019), hlm. 20

Allah swt. Dalam psikologi ketuhanan, SQ kurang lebih nafsu al muthmainnah. Jiwa yang damai dan tenang, yang bisa menjalin kontak spiritual dengan Ilahi Rabbi.¹⁴

Dalam perspektif islam, untuk membimbing kecerdasan spiritual, maka sebagai manusia yang diberikan akal perlu melakukan pengendalian hawa nafsu. Nafsu itu adalah anugrah yang diberikan Allah SWT kepada manusia sejak lahir. Manusia perlu mengenal dan mengembangkan nafsu tersebut. Bahkan peserta didik juga perlu melakukan hal ini, apalagi pada saat usia remaja. Karena hal inilah yang akan membawa peserta didik itu menjadi individu yang baik atau bahkan sangat buruk.¹⁵:

Macam-macam nafsu dalaam jurnalnya Taufik Hasyim tersebut terbagi dalam tujuh bagian, yakni adalah:¹⁶

Pertama Nafsu Amarah ini pula yang lebih dekat dengan syetan, karena ia adalah kesadaran ruhaniyah yang ada dalam diri manusia pada tingkat paling bawah, yaitu berada pada lapisan otak jasmaniyah pertama, yang berpusat di tengah-tengah kening di antara dua mata. Ia memiliki cahaya biru terang yang disebut nur al-samawat. Oleh karena itu ia cenderung berpandangan ke arah yang lebih rendah yaitu alam syahadah (yang tampak oleh mata) yang bersifat materi serta tindakannya cenderung merugikan orang lain. *Kedua* Nafsu lawwamah, Jiwa ini merupakan suatu kesadaran akan kebaikan dan keburukan, jiwa ini juga mempunyai potensi untuk taat dan durhaka pada Allah. Selain itu jiwa lawwamah ini terkadang suka mencela baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Jiwa ini berada pada cahaya hati, oleh karena itu, nafsu ini terkadang semangat untuk berbuat baik dan kadang semangat pula untuk berbuat keburukan, sehingga akibat dari kedua kecenderungan itu muncul rasa

¹⁴ Rus'an Rus'an, 'Spiritual Quotient (Sq): The Ultimate Intelligence', *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16.1 (2013), hlm. 97

¹⁵ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), hlm. 124

¹⁶ Taufik Hasyim, 'Nafs Dalam Perspektif Insaniah Dan Tahapan-Tahapan Penyuciannya', *Ulûmunâ : Jurnal Studi Keislaman*, 1.2 (2015), hlm. 269-272

penyesalan yang mendalam pada jiwa ini. *Ketiga*, Nafsu Mulhimah ini berada di urutan ke tiga dalam derajat kejiwaan manusia. Jiwa ini bersifat lembut sehingga melahirkan kesadaran yang mudah juga menerima ilham berupa pengetahuan. Jiwa ini juga menimbulkan kesadaran berupa sifat tawadlu', qana'ah dan dermawan. Jiwa ini bertempat di samping susu sebelah kanan sekitar dua jari. Ia juga memiliki hubungan dengan paru-paru jasmani manusia. Jiwa ini berwarna merah dan memiliki tujuh sifat yang dominan. *Keempat*, Nafsu Muthma'innah. Jiwa ini adalah jiwa yang dibarengi oleh cahaya hati, sehingga bersih dan jauh dari sifat-sifat tercela serta stabil dalam menata keseimbangan antara zahir dan batin. Orang yang didominasi jiwa muthma'innah, ia akan mampu berkomunikasi secara zahir terhadap sesama manusia dan secara batin mampu berkomunikasi dengan Allah. Jiwa ini berpusat di atas susu kiri dengan jarak dua jari condong ke kiri, warna cahayanya memancar berwarna putih yang tak terhingga.

Lanjut pada yang *kelima*, Nafsu Mardliyah, Jiwa ini merupakan relitas dari lathifah al-khafi. Ia bersifat sangat lembut dan kecenderungan ini sangatlah suci, bersih dan dekat pada Allah. Jiwa ini muncul sebagai kesadaran agar rela menerima terhadap Allah sebagai Tuhan dan satu-satunya Dzat yang berhak untuk disembah. Selanjutnya ia rela dan hadir dalam beribadah serta rela terhadap Allah sehingga Allah-pun rela pada jiwa ini. Jiwa ini bertempat di atas susu kanan sekitar dua jari condong ke kanan, ia memiliki cahaya warna hitam cemerlang. *Keenam*, Nafs Kamilah, Jiwa ini merupakan penjelmaan dari lathifah al-akhfa (kelembutan yang samar dalam diri manusia), ia „tak lain kelembutan yang paling dalam pada diri manusia, oleh karena itu ia juga termasuk jiwa paling bersih dari pengaruh materi yang lebih rendah. Jiwa ini berada di tengah dada manusia. Warnanya hijau „tak terhinggakan. Oleh karenanya jiwa ini mempunyai beberapa istilah yaitu ilm al-

yaqin, ain al-yaqin dan haqq al-yaqin. Namun jiwa ini juga mempunyai beberapa sifat yang semestinya sifat itu hanya dimiliki oleh Tuhan yaitu: takabur, 'ujub, riya', sum'ah dll. Dan yang terakhir *ketujuh*, Nafs Al-Radliah, Jiwa ini merupakan jiwa tertinggi bagi manusia (secara realitas) yaitu bahwa manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Jiwa ini juga merupakan wujud dua alam (alam malakut dan alam syaithan). Pusat pengendalian jiwa ini berada pada seluruh tubuh manusia, mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki, cahayanya berupa cahaya ilahiyah yang bening tak berwarna.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang harus diasah dengan baik oleh setiap manusia yang akan digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan-Nya serta untuk menempatkan makna pada konteks yang lebih luas sehingga dapat berinteraksi antar sesama manusia dengan interaksi yang baik.

Jadi menurut peneliti, ada banyak teori yang memuat tentang pengertian SQ, Kemudian teori yang cocok dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menurut dari Tokoh Toto Tasmara, yakni berisi mengenai kecerdasan spriritual sangat erat kaitanya dengan kecerdasan sejati tentang kearifan dan kebenaranserta pengetahuan ilahi.

Kemudian peneliti juga membatasi mengenai macam-macam nafsu dalam kecerdasan SQ yang diterangkan pada pemaparan di atas, hal ini dikarenakan ada banyak sekali macam-

macam dari nafsu. Dari berbagai macam-macam nafsu tersebut, Maka peneliti memilih agar relevan dalam penelitian nanti, jadi dari berbagai macam nasu di atas maka yang dipilih adalah nafsu amarah, nafsu lawwamah, dan nafsu mutmainah. Dan ketiga nafsu tersebut sebagai bahan untuk dijadikan fokus dalam penelitian.

b. Indikator Kecerdasan Spiritual

Indikator kecerdasan spiritual adalah sesuatu yang dapat memberikan atau menjadi petunjuk dan keterangan pada suatu hal yang akan dituju. Kemudian dalam indikator kecerdasan spiritual menurut Nana Syaodih itu yang diantara adalah:¹⁷

- 1) Kemampuan untuk menjadi fleksibel,
- 2) Derajat kesadarn diri yang tinggi,
- 3) Kecakapan untuk menghadapi dan menggunakan seorangan,
- 4) Kecakapan untuk menghadapi dan menyalurkan/memindahkan rasa sakit,
- 5) Kualitas untuk terilhami oleh visi dan nilai, Enggan melakukan yang merugikan,
- 6) Kecenderungan melihat hubungan antar hal yang berbeda (keterpaduan),
- 7) Ditandai oleh kecenderungan untuk bertanya mengapa, mencari jawaban mendasar,
- 8) Mandiri, menentang tradisi

Kemudian jika menurut Toto Tasmoro dalam mengukur kecerdasan spiritual atau juga dapat disebut dengan indikator, dalam bukunya tersebut ada delapan, yaitu diantaranya sebagai berikut: merasakan kehairan Allah SWT, berdzikir dan berdoa,

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 98

memiliki kualitas sabar, cenderung kepada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, melayani, dan menolong.¹⁸

Dan pada indikator-indikator yang telah disebutkan di atas, maka untuk mengukur kecerdasan spiritual anak didik dapat kita lihat dari beberapa poin, yaitu mulai dari merasakan kehairan Allah SWT dalam berbagai aktivitas, selalu mengingat Allah SWT dalam berdoa, memiliki sifat sabar, selalu berbuat baik, dan memiliki sifat baik terhadap sesama.

c. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

1) Aspek kecerdasan spiritual dalam Konsep Pendidikan Luqman Hakim menurut jurnalnya Ahmad Fauzi adalah:

a) Pendidikan Luqman Tentang Ketuhanan (Tauhid):

a)Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual dalam Tauhid, b)God Spot (titik Tuhan) dalam Konsep Pendidikan Luqman Pertama; Tauhid, c)Konsep Pendidikan Tauhid dan berfikir Unitif dalam SQ, d)Hikmah Luqman dan Krisis Makna (Spiritual) Dalam SQ.

b) Moralitas Individual: a)Syukur, Sabar, Menjaga Diri dan SQ, b) Berbuat Baik Kepada Ibu-Bapak dan Menolak Ajakannya di Jalan Kesesatan, c) Bentuk-bentuk ketaatan kepada Orang Tua berdasar Syara', d) Perintah Orang Tua yang boleh dan tidak boleh dita'ati, e) Mendirikan Shalat.

c) Amar ma'ruf Nahi Munkar Merupakan Moralitas Sosial¹⁹

2) Zohar & Marshall mengungkapkan aspek-aspek yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yang meliputi kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan

¹⁸ Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniah (Transcedental Inttelegince: Membentuk Kepribadian yang Bertanggungjawab, Profesional, dan Berakhlak)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 1-30

¹⁹ Ahmad Fauzi and Stis Faqih, 'Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Luqman Hakim', 17 (2019), hlm. 47-55

untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, dan menjadi bidang mandiri.²⁰

d. Ciri-Ciri dari Kecerdasan Spiritual

Menurut Zhohar dan Danah ciri dari kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:²¹

- 1) Kemampuan bersifat fleksibel dan tingkat kesadaran diri yang tinggi
- 2) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- 3) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai dan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- 4) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal
- 5) Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana” jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- 6) Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

e. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual akan mempengaruhi serta memberi fungsi pada diri seseorang. Menurut Danah Zohar & Ian Marshall kegunaan Kecerdasan Spritual sebagai berikut:²²

²⁰ Zamzami Sabiq, ‘Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan’, *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1.2 (2012), hlm. 58

²¹ Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. (Jakarta: Pustaka Mizan, 2001), hlm 75-86

- 1) Menjadikan kita manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk tumbuh dan berkembang.
- 2) Menjadi kreatif. Kita menghadirkannya ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas atau spontan secara kreatif.
- 3) Menghadapi masalah eksistensial, yaitu saat kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu kita akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan kita sadara bahwa kita mempunyai masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya.
- 4) Sebagai pedoman saat kita berada pada masalah-masalah yang tidak diharapkan dan dikenal serta diluar aturan-aturan yang diberikan, melampaui pengalaman masa lalu dan melampaui sesuatu yang dapat kita hadapi. Dengan SQ suara hati kita akan menuntun ke jalan yang benar.
- 5) Menjadi lebih cerdas secara spiritual dan bergama. Seseorang yang memiliki SQ tinggi menjalankan agama tertentu dengan tidak fanatik, jahat atau prasangka.
- 6) Menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain.
- 7) Mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu.
- 8) Kita dapat menggunakan SQ kita untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.

²² Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, terj. Rahman Astutik, dkk, Cet IX, (Jakarta: Mizan, 2007), hlm. 12-13.

B. Penelitian Terdahulu

1. Herwati, Emotional Spiritual Qoutient (ESQ) Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian Dan Pemikiran Muhammad Ustman An-Najati)²³

Pada penelitian terdahulu membahas mengenai Emotional Spiritual Qoutient (ESQ) Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Qoutient (SQ) Peserta Didik. Kedua penelitian ini sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual, namun pada penelitian terdahulu juga membahas mengenai kecerdasan emosional, serta pada penelitian terdahulu metode penelitiannya menggunakan studi pustaka, yakni Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian Dan Pemikiran Muhammad Ustman An-Najati, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif bentuknya adalah field research serta desain menggunakan multi situs. Jadi secara keseluruhan atau hasil akhir, antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan juga berbeda, karena pada fokus penelitian sangat berbeda jauh. Kemudian analisis data pada penelitian terdahulu menggunakan analisis isi, analisa komparatif, dan analisa interpretatif hermeneutik, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis situs tunggal dan analisis lintas situs. Dan pada pengecekan keabsahan data penelitian yang akan dilakukan menggunakan triangulasi.

2. Imam Hambali, Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Spiritual Siswa (Studi Multisitus di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 1 Talun Blitar)²⁴

²³ Herwati, EMOTIONAL SPIRITUAL QOUTIENT (ESQ) DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Pemikiran Muhammad Ustman An-Najati), *Tesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

Pada penelitian terdahulu membahas mengenai Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Spiritual Siswa, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Qoutient (SQ) Peserta Didik. Sama-sama meneliti guru PAI, namun pada penelitian terdahulu membahas mengenai pembelajarannya, lanjut dalam variabel y nya hampir sama yakni antara peningkatkan spiritual siswa dengan peningkatan SQ. Kemudian dalam jenjang pendidikan sebenarnya sama tetapi berbeda, dalam penelitian terdahulu jenjang pendidikan yang diteliti adalah SMP, dan pada penelitian yang akan dilakukan jenjang pendidikan MTS. Jadi secara keseluruhan atau hasil akhir, antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan juga berbeda, karena pada fokus penelitian sangat berbeda jauh. Kemudian analisis data pada penelitian terdahulu hanya menggunakan analisis lintas situ, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis situs tunggal dan analisis lintas situs. Dan pada pengecekan keabsahan data penelitian yang akan dilakukan menggunakan triangulasi.

3. Ahmad Maftuhin, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius (Studi Multi Situs Di SMPN 1 Tulungagung Dan SMPN 1 Kauman)²⁵

Pada penelitian terdahulu membahas mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Qoutient (SQ) Peserta Didik. Sama-sama meneliti peran guru PAI, namun berbeda dalam variabel y nya yakni antara penciptaan

²⁴ Imam Hambali, Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Spiritual Siswa (Studi Multisitus di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 1 Talun Blitar), *Tesis*, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG, 2019

²⁵ Ahmad Maftuhin, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius (Studi Multi Situs Di SMPN 1 Tulungagung Dan SMPN 1 Kauman), *Tesis*, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG, 2018

budaya religius dengan peningkatan SQ. Kemudian dalam jenjang pendidikan sebenarnya sama tetapi berbeda, dalam penelitian terdahulu jenjang pendidikan yang diteliti adalah SMP, dan pada penelitian yang akan dilakukan jenjang pendidikan MTS. Jadi secara keseluruhan atau hasil akhir, antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan juga berbeda, karena pada fokus penelitian sangat berbeda jauh. Kemudian analisis data sama-sama menggunakan analisis situs tunggal dan analisis lintas situs. Dan pada pengecekan keabsahan data penelitian terdahulu dengan menggunakan datanya triangulasi, pembahasan teman sejawat sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan triangulasi.

4. Hendra Ilham Sururi, Peran Guru PAI Dalam Pembiasaan Ibadah (Studi Multisitus Di Sekolah Menengah Atas 1 Pakel Tulungagung Dan Sekolah Menengah Kejuruan 1 Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2017/ 2018)²⁶

Pada penelitian terdahulu membahas mengenai Peran Guru PAI Dalam Pembiasaan Ibadah, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Qoutient (SQ) Peserta Didik. Sama-sama meneliti peran guru PAI, namun berbeda dalam variabel y nya yakni antara pembiasaan ibadah dengan peningkatan SQ. Kemudian dalam jenjang pendidikan juga berbeda, dalam penelitian terdahulu jenjang pendidikan yang diteliti adalah SMA, dan pada penelitian yang akan dilakukan jenjang pendidikan MTS. Jadi secara keseluruhan atau hasil akhir, antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan juga berbeda, karena pada fokus penelitian sangat berbeda jauh. Kemudian analisis data sama-sama menggunakan analisis situs tunggal dan analisis lintas situs. Dan pada

²⁶ Hendra Ilham Sururi, Peran Guru PAI Dalam Pembiasaan Ibadah (Studi Multisitus Di Sekolah Menengah Atas 1 Pakel Tulungagung Dan Sekolah Menengah Kejuruan 1 Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2017/ 2018), *Tesis*, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG, 2018

pengecekan keabsahan data penelitian terdahulu dengan menggunakan datanya menggunakan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasiabilitas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan triangulasi.

5. Hana Mukhofiyatun Nisa', Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Budaya Belajar Efektif (Studi Multisitus di SMKN 2 dan SMKN 3 Kota Kediri)²⁷

Pada penelitian terdahulu membahas mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Budaya Belajar Efektif, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Qoutient (SQ) Peserta Didik. Sama-sama meneliti peran guru PAI, namun berbeda dalam variabel y nya yakni antara budaya belajar efektif dengan peningkatan SQ. Kemudian dalam jenjang pendidikan juga berbeda, dalam penelitian terdahulu jenjang pendidikan yang diteliti adalah SMK, dan pada pnelitian yang akan dilakukan jenjang pendidikan MTS. Jadi secara keseluruhan atau hasil akhir, antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan juga berbeda, karena pada fokus penelitian sangat berbeda jauh. Dan pada pengecekan keabsahan data penelitian terdahulu dengan menggunakan kredibilitas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan triangulasi.

²⁷ Hana Mukhofiyatun Nisa', Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Budaya Belajar Efektif (Studi Multisitus di SMKN 2 dan SMKN 3 Kota Kediri), *Tesis*, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG, 2018

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Herwati, Emotional Spiritual Qoutient (Esq) Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Ary Ginjar Agustian dan Pemikiran Muhammad Ustman An- Najati), Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016	1) Konsep Emotional Spiritual Qoutient (ESQ) menurut Ary Ginjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati dikembangkan berdasarkan 5 rukun islam dan 6 rukun iman adalah: a) Zero Mind Process (Penjernihan Emosi), b) Mentak Building (Membangun Mental), c) Personal Strenght (Ketangguhan Pribadi), d) Social Strenght (Ketangguhan Sosial). 2) Konsep Emotional Spiritual Qoutient (ESQ) menurut Ary Ginjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati memiliki relevansi terhadap Pendidikan Agama Islam: a) Emotional Spiritual Qoutient (ESQ) memiliki relevansi terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam, b) Emotional Spiritual Qoutient (ESQ) memiliki relevansi terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam, c) Emotional Spiritual Qoutient (ESQ) memiliki relevansi terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, d) Emotional	Meneliti tentang kecerdasan spiritual, menggunakan jenis penelitian kualitatif	a.Judulnya sudah berbeda, yakni pada penelitian yang akan dilakukan tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Qoutient (SQ) Peserta Didik b.Lokasi berbeda, yakni di Mts Sunan Kalijogo Kalidawir Dan Mtsn 4 Tulungagung c.Jenjang pendidikan MTS

		Spiritual Qoutient (ESQ) memiliki relevansi terhadap evaluasi Pendidikan Agama Islam.		
2.	Imam Hambali, Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Spiritual Siswa (Studi Multisitus di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 1 Talun Blitar) Tesis, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019	1) Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional dan pendekatan keteladanan. 2) Teknik peningkatan nilai spiritual pada sekolah di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 1 Talun yang digunakan adalah teknik internalisasi, dimana dalam penerapan teknik internalisasi ini akan mengasah ketrampilan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. 3) Hasil peningkatan nilai spiritual pada sekolah di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 1 Talun melalui kegiatan keagamaan, yaitu nilai Illahiyah, yang meliputi nilai iman, nilai taqwa, nilai wara', nilai tawadhu', nilai raja', nilai tawakal, dan nilai rasa cinta kepada Al-Qur'an dan nilai insaniyah, yang meliputi nilai persaudaraan, nilai sopan santun, nilai kepedulian, nilai menghormati, nilai intelektual, nilai individual, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai menghargai waktu, nilai toleransi, nilai tenggang rasa.	Meneliti tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam, peningkatan kecerdasan spiritual siswa, kemudian jenis penelitian menggunakan kualitatif	a.Judulnya sudah berbeda, yakni pada penelitian yang akan dilakukan tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Qoutient (SQ) Peserta Didik b.Lokasi berbeda, yakni di Mts Sunan Kalijogo Kalidawir Dan Mtsn 4 Tulungagung c.Jenjang pendidikan MTS

3.	Ahmad Maftuhin, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius (Studi Multi Situs Di SMPN 1 Tulungagung Dan SMPN 1 Kauman), Tesis, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018	1) Guru Pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam menciptakan budaya religius mampu melakukan perannya membimbing anak didik jasmani maupun rohaninya dengan baik, jika dilakukan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri anak didik. 2) Guru Pendidikan agama Islam sebagai model dalam menciptakan budaya religius mampu melakukan perannya dengan baik jika dilakukan dengan cara menjadi uswah bagi para anak didik, baik dalam bertutur kata, berperilaku maupun dalam mengambil keputusan. 3) Guru Pendidikan agama Islam sebagai penasehat dalam menciptakan budaya religius mampu melakukan perannya dengan baik jika dilakukan dengan cara memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik supaya peserta didik bisa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai yang sudah diinternalisasikan.	Meneliti tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam, kemudian jenis penelitian menggunakan kualitatif	a.Judulnya sudah berbeda, yakni pada penelitian yang akan dilakukan tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Qoutient (SQ) Peserta Didik b.Lokasi berbeda, yakni di Mts Sunan Kalijogo Kalidawir Dan Mtsn 4 Tulungagung c.Jenjang pendidikan MTS
4.	Hendra Iham Sururi, Peran Guru PAI Dalam Pembiasaan Ibadah (Studi Multisitus Di Sekolah	1) peran guru sebagai pendidik dalam pembiasaan ibadah di smkn 1 bandung dan sman 1 pabelan tulungagung adalah Guru mendidik	Meneliti tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam, kemudian jenis penelitian menggunakan kualitatif	a.Judulnya sudah berbeda, yakni pada penelitian yang akan dilakukan tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam

	<p>Menegah Atas 1 Pakel Tulungagung Dan Sekolah Menengah Kejuruan 1 Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2017/ 2018), Tesis, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGU NG, 2018</p>	<p>melalui pembiasaan, memberikan penguatan dan pemahaman tentang pendidikan agama Islam, memberikan pengertian tentang pentingnya sholat berjamaah dan juga memberi tahu mengenai janji Allah SWT terkait dengan sholat berjamaah, memberikan kegiatan-kegiatan yang bersifat agamis, dan mengajarkan untuk selalu disiplin. Salah satu bentuk pelaksanaannya bahwa guru mendidik siswa agar selalu istiqomah dan konsisten dalam melaksanakan sholat berjamaah, serta mengajarkan dan membimbing sholat dengan cara yang baik dan benar. 2) peran guru pai di smkn 1 bandung sebagai pembimbing ibadah disana adalah Guru membimbing melalui pemberian pemahaman dan menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa tentang nilai-nilai ibadah, pemberian dukungan dan semangat kepada siswa. Salah satu bentuk pelaksanaannya yaitu melalui ceramah atau tausiyah yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, pada waktu setelah sholat</p>		<p>Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Qoutient (SQ) Peserta Didik b.Lokasi berbeda, yakni di Mts Sunan Kalijogo Kalidawir Dan Mtsn 4 Tulungagung c.Jenjang pendidikan MTS</p>
--	---	---	--	--

		<p>dhuhur berjamaah. Pada saat itu biasanya guru memberikan motivasi terhadap siswa dengan memberitahukan mengenai imbalan yang siswa akan peroleh jika mau mengerjakan sholat berjamaah secara ikhlas dan tanpa paksaan sama sekali dari guru. 3)peran guru pai di smkn 1 bandung sebagai teladan ibadah adalah Guru sebagai teladan senantiasa berperilaku baik dan juga menjadikan diri seorang guru sebagai suri tauladan bagi siswasiswinya, agar secara tidak langsung siswa bisa mencontohnya. Salah satu bentuk pelaksanaannya bahwa setiap kali dilaksanakan sholat berjamaah baik itu sholat dhuha maupun sholat dhuhur guru PAI selalu menjadi imam dan mengupayakan untuk selalu tepat waktu dalam pelaksanaannya. Selain itu juga, dalam menanamkan nilai-nilai ibadah guru PAI memberikan contoh sekaligus arahan kepada siswa terkait dengan tata cara berwudhu yang benar.</p>		
5.	Hana Mukhofiyatun Nisa', Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam	1) peran guru PAI sebagai pengajar dan pendidik dalam menciptakan budaya belajar efektif dimulai dari menanamkan nilai	Meneliti tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam, kemudian jenis penelitian menggunakan	a.Judulnya sudah berbeda, yakni pada penelitian yang akan dilakukan tentang Peran Guru Pendidikan Agama

	<p>Menciptakan Budaya Belajar Efektif (Studi Multisitus di SMKN 2 dan SMKN 3 Kota Kediri), Tesis, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGU NG, 2018</p>	<p>keagamaan dan menumbuhkan semangat belajar siswa. Nilai keagamaan yang ditanamkan kepada siswa meliputi: membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, sholat berjamaah (sholat dhuha, dhuhur, ashar), dzikir dan do'a, tawadhu', berbagi, tolong menolong, memperingati setiap hari besar Islam, menghafal asmaul husna, menghafal juz „amma, do'a sehari hari, memakai pakaian panjang, memakai jilbab untuk perempuan. Untuk menumbuhkan semangat belajar siswa, dalam pembelajarannya guru menggunakan metode dialog, metode praktikum, metode reward dan funishment, metode ibrah dan mau'izah, metode ceramah, diskusi, tanya jawab, hafalan, dan cerita (tokoh Islam dan pengalaman pribadi guru).</p> <p>2) peran guru PAI sebagai pembimbing dalam menciptakan budaya belajar efektif adalah berusaha untuk melaksanakan visi dan misi madrasah sebaik-baiknya. Membimbing siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan seperti menjadi pemandu dalam pembacaan Al-</p>	<p>kualitatif</p>	<p>Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Qoutient (SQ) Peserta Didik b.Lokasi berbeda, yakni di Mts Sunan Kalijogo Kalidawir Dan Mtsn 4 Tulungagung c.Jenjang pendidikan MTS</p>
--	--	--	-------------------	--

		<p>Qur'an setiap pagi, menjadi iman sholat, dan menyimak anak-anak jika ada yang hafalan. Dalam melaksanakan perannya sebagai pembimbing guru juga mendorong siswanya berkarya. Siswa mendapatkan preatasi akademik dan non- akademik. Preatasi non-akademik banyak didapatkan siswa dari kegiatan ekstrakurikuler dan prestasi tersebut bisa digunakan siswa untuk mempermudah dalam memilih jenjang selanjutnya dan untuk terjun kedunia kerja.</p> <p>3) peran guru PAI sebagai teladan dalam menciptakan budaya belajar efektif adalah memberikan contoh ketika di sekolah seperti cara berpakaian, berjalan, gaya rambut, tutur kata, dan cara guru berkomunikasi dengan siswa maupun dengan guru lain. Selain itu guru juga menjadi teladan siswanya dalam belajar. Guru yang mempunyai prestasi bagus mampu memeberikan semangat siswa untuk selalu berprestasi.</p>		
--	--	---	--	--

C. Paradigma Penelitian

Setiap kegiatan atau tindakan yang dilakukan tentunya pasti ada upaya atau treatment tertentu, hal ini dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan supaya apa yang diinginkan atau yang telah direncanakan dapat tercapai dengan maksimal dan sesuai dengan apa yang diinginkan.

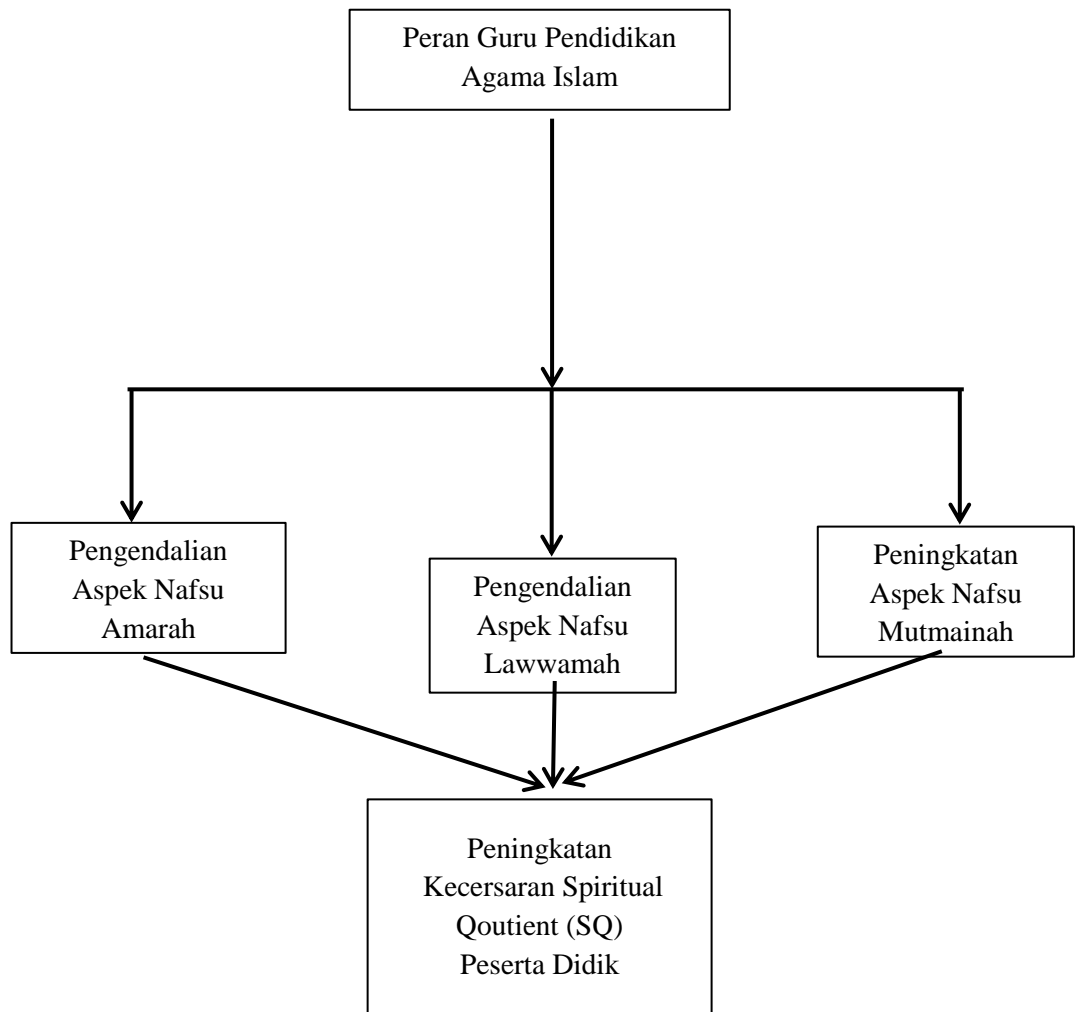
Upaya tersebut harus dilaksanakan secara serius dan mempunyai kemauan yang tinggi untuk mewujudkannya. Upaya tersebut juga dilaksanakan secara berkesinambungan hingga suatu persoalan dapat terpecahkan atau dapat mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan. Dengan upaya-upaya tersebut diharapkan berbagai kendala yang menghambat suatu tujuan dapat diatasi.

Demikian halnya pada penelitian kali ini, penulis mencoba untuk menjelaskan alur dari pada penelitian kami yang bertemakan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Meningkatkan Kecerdasan SQ Peserta Didik di Mts Sunan Kalijogo Kalidawir dan Mtsn 4 Tulungagung, yang menjadi subyek utamanya adalah guru PAI khususnya guru Aqidah Akhlaq dan yang menjadi obyeknya atau permasalahannya adalah mengenai peningkatan kecerdasan SQ peserta didik.

Kemudian pada hal ini guru berperan dalam meningkatkan kecerdasan SQ peserta didik melalui tiga fokus penelitian yaitu: pertama tentang peran Guru Aqidah Akhlaq dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan SQ aspek pengendalian nafsu amarah peserta didik di MTS Sunan Kalijogo Kalidawir dan MTSN 4 Tulungagung. kedua, tentang peran Guru Aqidah Akhlaq dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan SQ aspek pengendalian nafsu lawwamah peserta didik di MTS Sunan Kalijogo Kalidawir dan MTSN 4 Tulungagung, ketiga, tentang peran Guru Aqidah Akhlaq dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam untuk

meningkatkan kecerdasan SQ aspek nafsu mutmainah peserta didik di MTS Sunan Kalijogo Kalidawir dan MTSN 4 Tulungagung.

Berikut bagan yang dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradikma Penelitian